BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan zaman seiring dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan manusia. Tuntutan terhadap sumber daya manusia yang kompetitif dalam persaingan global tidak dapat dihindari lagi. Selain itu, perubahan juga terjadi begitu cepat. Untuk menghadapi keadaan tersebut, diperlukan kemampuan dalam hal memperoleh, mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan segala potensi yang ada demi dapat bertahan dan bersaing pada keadaan yang selalu berubah dan penuh kompetisi. Satu-satunya cara untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan adanya pendidikan.[1]

Secara luas pendidikan dapat diartikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan dapat diartikan sebagai sekolah.[2] Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Makna pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

[1]Husnul Khatimah, "Pembelajaran Matematika di Kelas XI SMAN Banua Kalsel Bilingual Boarding School.", *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2014, h. 1.

[2]Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Pendidikan memang sangat penting, karena hanya dengan proses pendidikanlah manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang mulia, melalui pemberdayaan potensi dasar dan karunia yang telah diberikan Allah Swt. Apabila semua itu dilupakan dengan mengabaikan pendidikan, manusia akan kehilangan jati dirinya. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-A'raf ayat 179 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Ayat ini menjadi penjelas mengapa seseorang tidak mendapatkan petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Ia menjelaskan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga kami sesatkan, adalah sebagian dari yang kami jadikan untuk isi neraka dan demi keagungan dan kemuliaan kami sungguh kami telah ciptakan untuk isi neraka jahanam banyak sekali dari jenis jin dan jenis manusia karena kesesatan mereka. Manusia pada dasarnya makhluk yang sempurna dan mulia, namun bisa berubah statusnya menjadi makhluk yang paling rendah dan hina, bahkan lebih hina daripada perilaku binatang. Hal itu terjadi, karena manusia memperturutkan hawa nafsunya dan menghilangkan akal atau nalar sehatnya.

[3]*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dengan penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

Islam mengajarkan bahwa karunia Allah Swt berupa potensi generik yaitu hati, mata dan telinga seharusnya digunakan sebagai fasilitas utama untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, dengan tujuan agar semakin dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.[4]

Allah Swt menciptakan manusia dengan potensi yang sempurna yaitu dikarunia akal. Dengan potensi akal inilah dimaksudkan agar manusia bisa berpikir dan memahami apa maksud tujuan diciptakannya di muka bumi ini. Karena itu, akal mesti dipergunakan dan dijaga dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan visi dan misinya di muka bumi yakni mengabdi dan menjadi khalifatullah.

Ayat ini menyatakan bahwa manusia dan jin diberi oleh Allah Swt potensi berupa hati/akal (qalbu). Namun karena hati/akalnya tidak digunakan untuk mengerti, berpikir, dan merenung apa yang tersurat dan yang tersirat, sehingga melanggar ketentuan yang digariskan oleh Allah Swt, akibatnya mereka menjadi penghuni neraka.

Dalam proses peningkatan sumber daya manusia, pendidikan memang memegang peranan yang penting. Dunia pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia dengan kompetensi yang mampu bersaing dalam era global. Kompetensi yang harus dimiliki adalah manusia dengan intelektual yang tinggi yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pola berpikir sehingga dapat memecahkan masalah. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, siswa harus dilatih tentang keterampilan berpikirnya yang sangat penting diintegrasikan dalam

[4]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 378.

setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran matematika di sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan bahwasannya apabila guru masih menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran maka akan membawa dampak bagi siswa. Karena dalam metode ceramah, siswa lebih banyak mendengarkan dan menghafal materi pelajaran sehingga siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini dapat menyebabkan materi pembelajaran hanya tersimpan dalam memori jangka pendek, yang artinya siswa akan mudah cepat hafal dan juga cepat lupa karena tidak terlibat secara langsung untuk menemukan konsep yang dibuktikan. Proses pembelajaran yang hanya ditekankan pada kemampuan untuk menghafal informasi membuat otak siswa dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya itu tanpa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa akan kaya dengan teori tetapi sangat miskin dengan aplikasi. Sehingga kemampuan siswa dalam merumusakan masalah, membuat hipotesis, analisis, dan menyimpulkan masih kurang.

Untuk menata masa depan yang lebih baik diperlukannya pendidikan yang bermutu yang sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu. Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Karena pada dasarnya guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, perubahan atau pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Buchori dalam Khabibah (2006:1), berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didik untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah, pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa. Melalui belajar siswa diharapkan menjadi manusia yang sesungguhnya. Proses pembelajaran yang terjadi pada umumnya adalah siswa lebih banyak dituntut untuk mendengarkan dari pada aktif atau kreatif, mereka hanya dijadikan objek dalam belajar, maka tidak heran apabila siswa tidak siap dengan metode belajar mandiri. Pada dasarnya proses pendidikan itu berkesinambungan artinya proses pendidikan sebelumnya akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya, oleh karena itu *student centre* (pembelajaran berpusat pada siswa) dalam pembelajaran harus benar-benar diterapkan oleh para guru karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara mereka belajar dijenjang berikutnya. Untuk mendukung pembelajaran, dalam pendidikan terdapat teori taksonomi Bloom.[5] Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksnomi ini pertama kali dirancang oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan

[5]Aini Wahyuningsih, "Implementasi *Taksonomi Bloom* Dalam Pembelajaran Matematika Di MI Asyafi'iyyah Desa Jatirego, Suruh Kab. Semarang", Skripsi, (Salatiga: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), h. 2.

pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, wawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu *cognitive domain* (ranah kognitif), *affective domain* (ranah afektif), dan *psychomotor domain* (ranah psikomotor). Namun ketiga domain dalam taksonomi Bloom ini bersifat linier, sehingga seringkali menimbulkan kesukaran bagi guru dalam menempatkan konten (isi) pembelajaran. Akhirnya tahun 1990 seorang murid Benjamin S. Bloom yang bernama Lorin W. Anderson dan David Krathwohl melakukan penelitian dan menghasilkan perbaikan terhadap taksonomi Bloom, revisinya diterbitkan tahun 2001.

Selain mendukung pembelajaran dengan taksonomi Anderson dan Krathwohl, kemampuan penggunaan dua bahasa atau yang disebut dengan istilah *bilingual* juga sangat penting khususnya dalam pembelajaran matematika. Karena pada dasarnya jika negara tersebut ingin maju dan bersaing dengan negara lain tentunya harus mempunyai kemampuan berbahasa minimal satu bahasa asing. Lebih dari setengah penduduk dunia tercatat memiliki kemampuan menggunakan dua atau lebih bahasa, baik sebatas kemampuan berbahasa lisan saja maupun yang bisa berbicara, mendengar, membaca dan menulis dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Persepsi masyarakat yang semakin positif tentang penguasaan bahasa asing yang menjadi bahasa Internasional merupakan dampak dari globalisasi.

Perkembangan dua bahasa pada anak-anak sudah menjadi topik penelitian yang sangat populer yang bisa dibuktikan dengan banyaknya publikasi hasil

penelitian dalam jurnal-jurnal ilmiah. Salah satu pembatasan topik tentang *bilingual* pada anak-anak adalah tentang dua proses peningkatan kemampuan berbahasa yaitu: pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*).[6]

Tidak mengherankan bila kemudian para orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang menawarkan program pendidikan *bilingual*. Dalam hal ini program *bilingual* didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa, salah satu diantaranya adalah bahasa asing yang dianggap memiliki reputasi tinggi dan merupakan bahasa pergaulan dunia yaitu bahasa Inggris.[7]

Banyak para ilmuwan pada saat ini menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam penelitiannya. Hal ini untuk mempermudah berkomunikasi dengan para ilmuwan diantar negara. Bahasa Inggris sudah tak asing lagi pada saat ini, banyak anak-anak sudah mengenal bahasa Inggris sejak usia dini mulai dari kosa kata paling mudah sampai tingkat yang tinggi secara bertahap sesuai kemampuan belajarnya. Belajar bahasa Inggris tidak sulit, tetapi juga tidak semudah membalik telapak tangan yang terpenting adalah kemauan dan ketekunan. Jika ingin belajar bahasa Inggris dengan efektif, maka terlebih dahulu harus menjadikan bahasa Inggris sebagai bagian dari kehidupan. Artinya mencoba menggunakan bahasa Inggris setiap hari dimana mungkin. Belajar bahasa itu seperti belajar naik sepeda atau belajar menyetir mobil. Artinya belajar bahasa

---

[6]Luh Putu Artini & Putu Kerti Nitiasih, *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 97.

[7]*Ibid*., h. 5.

pInggris tidak hanya bisa dibaca dan dipahami dengan buku manual saja, tetapi harus mencoba menggunakannya.[8]

Masyarakat Indonesia umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Pada umumnya mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Meskipun demikian proses penguasaan kedua bahasa tersebut bervariasi sesuai dengan perkembangan pembangunan masyarakat di Indonesia.[9]

Banyak faktor yang berhubungan dengan terjadinya masyarakat dwibahasa di Indonesia khususnya ataupun di dunia pada umumnya. Penggunaan *bilingual* atau dwibahasa dapat berjalan secara maksimal apabila sudah dibiasakan.[10] Menguasai bahasa lain selain bahasa nasional pada era globalisasi sekarang ini sudah menjadi sebuah keharusan.

Setiap individu memperoleh bahasa pertamanya dengan cara yang alamiah, yaitu melalui interaksi dengan orang yang paling dekat dengan kehidupannya, seperti misalnya ibu, ayah, saudara dan keluarga besar. Selain itu, dalam interaksinya dengan orang lain, atau saat anak-anak belajar di lembaga formal (sekolah), bahasa kedua hadir dalam kehidupan mereka.[11]

Pada era globalisasi saat ini menuntut siswa untuk mempunyai kemampuan daya saing yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta

---

[8]Jaka Pranama, "5 ebook belajar bahasa Inggris", *www.rajaebookgratis.com*, tanggal akses 5 Agustus 2018, Pukul 17.09 WITA.

[9]Susi Sakinah, "Peranan Kemampuan Dwi Bahasa dalam Fenomena Globalisasi", h. 1.

[10]Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 6.

[11]*Ibid*., h. 3.

sumber daya manusia. Upaya meningkatkan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas, tidak hanya pendidikan yang mengutamakan penyediaan tenaga pendidik, tetapi perlu juga mempersiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia Internasional. Agar siswa bisa bersaing dengan dunia Internasional siswa harus mampu memahami bahasa asing terutama bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi Internasional dan tentu saja harus dipelajari sehingga siswa nantinya mampu berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar budaya dan kenegaraannya. Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi Internasional sehingga hampir tidak ada negara yang tidak mempelajari sebagai bahasa komunikasi bagi para pelajar atau pembisnis hal yang sama terjadi pula di Indonesia. Bahasa Inggris sejak dulu menjadi salah satu muatan wajib dalam struktur pelajaran di sekolah. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang masuk dalam Ujian Nasional.

Secara teoritis, Beardsmore (1993) menyebutkan empat keuntungan pembelajaran *bilingual* yaitu (1) *scholastic achievement*, (2) *linguistic equity*, (3) *multilingual proficiency*, dan (4) *promotion of multicultural awareness*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fishman (1976) mengajukan tiga alasan pelaksanaan program *bilingual*, yakni (1) *language maintenance*, (2) *a transitional purpose* dan (3) *enrichment program*. Alasan pertama mengacu pada mempertahankan bahasa lokal ataupun bahasa pertama supaya tetap hidup dan terus digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa lokal yang dicampur dengan bahasa target ditujukan untuk memelihara eksistensi bahasa lokal yang memungkinkan terjadinya asimilasi bahasa. Alasan kedua memiliki pengertian

bahwa penggunaan *bilingual* digunakan sebagai program tujuan antara (*transilitional purpose*) dalam rangka menguasai bahasa sasaran secara maksimal. Selanjutnya, sistem *bilingual* digunakan sebagai program pemerkaya bahasa yang memungkinkan pembelajar mampu menggunakan masing-masing bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.[12]

Dalam kenyataan saat ini penguasaan dan pemahaman bahasa asing di Indonesia masih sangat rendah, terutama penguasaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya penguasaan bahasa Inggris tersebut bukan berarti kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tetapi kurangnya penggunaan berbahasa Inggris dalam kesehariannya. Bukan berarti siswa meninggalkan bahasa Indonesia dan menerapkan bahasa Inggris, tetapi siswa bisa menerapkan kedua bahasa tersebut ke dalam kesehariannya maupun dalam pembelajaran secara bergantian. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, pemerolehan bahasa merupakan sebuah aktivitas dengan dua dimensi. Kedua dimensi itu adalah belajar bahasa itu sendiri dan belajar segi lain melalui bahasa sebagai instrumennya.[13]

Selain itu, sebagian besar ilmu pengetahuan seperti Matematika, Fisika, Kimia ditulis dalam Bahasa Inggris. Sehingga siswa *bilingual* banyak yang kesulitan dalam memahami buku atau bacaan dalam bahasa Inggris terutama pada pembelajaran matematika yang mempunyai banyak istilah khusus. Untuk memahami ilmu-ilmu tersebut siswa harus belajar bahasa Inggris agar siswa lebih

---

[12]Margana & Susanto, *Pengembangan Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah Kejuruan.* Ipi162897.pdf, tanggal akses pada 4 Agustus 2018 pukul 12.29 WITA.

[13]Iskandar Wassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 79.

mudah memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Karena pada dasarnya pemahaman dan penguasaan terhadap bahasa Inggris sangat penting bagi bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan tidak ketinggalan dalam pengetahuan dan teknologi.

Berangkat dari pemahaman tersebut, SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) adalah salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan taksonomi Anderson dan Krathwohl menggunakan *bilingual* sejak beberapa tahun terakhir untuk semua mata pelajaran salah satunya matematika. Selain itu, SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) dirancang sebagai tempat pembentukan generasi masa depan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki karakter keislaman yang kuat dan kearifan lokal. Dikelola dengan manajemen modern menggunakan kurikulum Nasional dan Internasional serta ditunjang oleh Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan fasilitas lengkap. Sehingga dapat menciptakan lulusan yang berdaya saing lokal, nasional dan global sebagai bagian dari warga dunia. Hal ini pula yang menjadi salah satu misi dari SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS).

SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) didedikasikan oleh Yayasan Hasnur *Centre* yang didirikan oleh Bapak H. Abdussamad Sulaiman HB, seorang pengusaha asli Kalimantan. SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) adalah salah satu wujud bakti Yayasan Hasnur *Centre* dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas masyarakat Banua.[14]

[14]Http://mengenalsmagibs.blogspot.com/, tanggal akses pada tanggal 4 Oktober 2018 pukul 16.30 WITA.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul: **Implementasi Taksonomi Anderson Dan Krathwohl Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan *Bilingual* Di Kelas VII SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.**

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan gambaran tentang judul yang disajikan oleh penulis yaitu implementasi taksonomi Anderson dan Krathwohl pada pembelajaran matematika menggunakan *bilingual* di kelas VII SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan, secara terperinci peneliti memberikan definisi dari sejumlah poin setiap yang dirasa dapat mewakili memahami dari apa yang peneliti sajikan. Diantaranya yaitu:

a. Implementasi adalah penerapan, proses, perbuatan dalam melaksanakan rancangan dan keputusan.
b. Taksonomi Anderson dan Krathwohl adalah revisi atau perbaikan dari taksonomi Bloom dimana mengubah kata benda (*noun*) menjadi kata kerja (*verb*). Selain itu taksonomi Anderson dan Krathwohl memiliki tingkatan dalam proses berpikir, dimulai dari tingkat rendah (*low order thinking*) ke proses berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*).
c. Pembelajaran Matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berpikir dan mengolah

logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

d. *Bilingual* adalah rencana atau rancangan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

a. Tempat yang akan diteliti adalah di kelas VII SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan tahun pelajaran 2018/2019.

b. Penelitian yang dilakukan dengan implementasi taksonomi Anderson dan Krathwohl pada pembelajaran matematika menggunakan *bilingual*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Penyelenggaraan Pembelajaran Di SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019?

2. Bagaimana Implementasi Taksonomi Anderson Dan Krathwohl Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan *Bilingual* Di Kelas VII SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Penyelenggaraan Pembelajaran Di SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Taksonomi Anderson Dan Krathwohl Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan *Bilingual* Di Kelas VII SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melandasi peneliti sehingga mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya peran mata pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pentingnya taksonomi Anderson dan Krathwohl pada pembelajaran matematika adalah salah satu alat untuk membantu para pendidik

memperjelas dan menjelaskan apa yang menurut mereka harus dipelajari siswa sekaligus apa yang merupakan hasil pembelajaran.

3. Pentingnya pengembangan *bilingual* pada pembelajaran matematika agar kedepannya baik guru maupun siswa mampu bersaing tidak hanya dalam ruang lingkup regional, tetapi mampu ke tingkat nasional bahkan dunia Internasional.
4. Sepengetahuan peneliti permasalahan mengenai taksonomi Anderson dan Krathwohl pada pembelajaran matematika menggunakan *bilingual* belum ada yang meneliti pada lokasi yang sama, di SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai pengetahuan tentang bagaimana penyelenggaraan pembelajaran di SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan tahun pelajaran 2018/2019.
2. Sebagai pengetahuan tentang bagaimana implementasi taksonomi Anderson dan Krathwohl pada pembelajaran matematika menggunakan *bilingual* di kelas VII SMP *Global Islamic Boarding School* (GIBS) Kalimantan Selatan tahun pelajaran 2018/2019.
3. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti guna menambah wawasan intelektual.
4. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam penulisan ini ada lima bab pokok yang disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikasi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini berisikan rumusan teoritis tentang pembelajaran matematika di sekolah, taksonomi Anderson dan Krathwohl dan *bilingual*.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian. Bab ini berisikan gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V: Penutup. Bab ini berisikan simpulan dan saran.